ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN BAHAN BAKU TELUR ITIK DALAM PROSES PRODUKSI TELUR ASIN RUMAHAN DI KAMPUNG PAUH KEC. V KOTO KAMPUNG DALAM KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Novi Anggraini[1], Harfandi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : novianggraini23567@gmail.com[1], harfandiazzuhdi@Yahoo.com[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengelolaan persediaan bahan baku telur itik pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh yang masih bersifat tradisional sehingga berpotensi menimbulkan kekurangan stok dan ketidakefisienan biaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, dan Reorder Point (ROP) dalam meningkatkan efisiensi dan stabilitas produksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kebutuhan tahunan sebanyak 55.896 butir telur, biaya pemesanan Rp50.000 per pesanan, dan biaya penyimpanan Rp200 per butir per tahun dianalisis menggunakan perhitungan EOQ, Safety Stock, dan ROP. Hasil penelitian menunjukkan jumlah pemesanan optimal berdasarkan EOQ adalah 5.287 butir setiap kali pesan untuk meminimalkan total biaya persediaan. Namun, fungsi penyimpanan dan pengendalian belum dilakukan secara sistematis sehingga terjadi kekurangan stok selama enam bulan berturut-turut dengan persentase defisit antara -2,15% hingga -3,45%. Disimpulkan bahwa penerapan metode EOQ, Safety Stock, dan ROP secara konsisten dapat meningkatkan efisiensi biaya, meminimalkan risiko kekurangan bahan baku, serta mendukung keberlanjutan usaha. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya penerapan sistem manajemen persediaan yang terstruktur dalam meningkatkan kinerja usaha kecil berbasis manajemen bisnis syariah.

Kata Kunci : *Manajemen Persediaan; EOQ; Safety Stock; Reorder Point; Telur Asin.*

ABSTRACT

This study is motivated by the traditional inventory management of duck eggs as raw materials in a home-based salted egg business in Kampung Pauh, which potentially causes stock shortages and cost inefficiency. The research aims to analyze the implementation of Economic Order Quantity (EOQ), Safety Stock, and Reorder Point (ROP) methods to improve efficiency and production stability. A qualitative approach was employed using interviews, observation, and documentation techniques. Data consisting of an annual demand of 55,896 eggs, an ordering cost of Rp50,000 per order, and a holding cost of Rp200 per egg per year were analyzed using EOQ, Safety Stock, and ROP calculations. The results indicate that the optimal order quantity based on EOQ is 5,287 eggs per order to minimize total inventory costs. However, storage and control functions are not systematically implemented, resulting in stock shortages for six consecutive months with deficit percentages ranging from -2.15% to -3.45%. It is concluded that consistent application of EOQ, Safety Stock, and ROP can improve cost efficiency, reduce the risk of raw material shortages, and support business sustainability. The findings imply the importance of structured inventory management systems for small-scale businesses within the perspective of Islamic business management.

Keywords : *Inventory Management; EOQ; Safety Stock; Reorder Point; Salted Eggs*

PENDAHULUAN

Manajemen persediaan merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem operasi dan rantai pasok yang menentukan keberlangsungan proses produksi dan tingkat efisiensi biaya perusahaan. Pengelolaan persediaan yang tepat memungkinkan organisasi menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan baku dan biaya penyimpanan, sehingga produksi berjalan tanpa gangguan. Sebaliknya, kesalahan dalam pengendalian stok dapat memicu pemborosan sumber daya atau kekurangan bahan yang berdampak langsung terhadap pendapatan dan kepuasan konsumen (Sobur Setiaman, Ns., 2024). Dalam konteks usaha berbasis produksi, terutama sektor pangan, manajemen persediaan tidak hanya berkaitan dengan aspek kuantitatif, tetapi juga dengan kualitas dan ketahanan bahan baku.

Pada industri pangan, karakteristik bahan baku yang mudah rusak *(perishable goods)* menjadikan pengelolaan persediaan semakin kompleks. Telur itik sebagai bahan baku utama produksi telur asin memiliki sensitivitas terhadap suhu, kelembapan, serta lama penyimpanan yang memengaruhi mutu produk akhir (Khasanah & Haris, 2024). Ketidaktepatan dalam menentukan jumlah pembelian atau waktu pemesanan kembali dapat meningkatkan risiko kerusakan, kehilangan mutu, dan kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan manajerial yang sistematis dalam mengendalikan bahan baku dengan mempertimbangkan dinamika permintaan dan pasokan.

Perkembangan teori manajemen persediaan menunjukkan bahwa metode kuantitatif seperti *Economic Order Quantity* (EOQ), *safety stock,* dan *reorder point* (ROP) mampu membantu perusahaan menentukan jumlah pemesanan optimal serta waktu pemesanan kembali secara lebih rasional (Wahyuni et al., 2024). EOQ berfungsi meminimalkan total biaya persediaan yang terdiri dari biaya pemesanan dan biaya penyimpanan, sedangkan *safety stock* dan ROP berperan dalam mengantisipasi fluktuasi permintaan serta keterlambatan pasokan. Penerapan metode ini telah banyak digunakan dalam industri manufaktur maupun agroindustri untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Dalam kegiatan produksi, termasuk usaha telur asin rumahan, ketersediaan bahan baku menjadi faktor penting agar proses produksi dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, diperlukan manajemen persediaan yang baik agar bahan baku tidak mengalami kelebihan maupun kekurangan. Dalam perspektif Islam, pengelolaan sumber daya secara efisien juga telah diajarkan melalui kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 47–49 yang menjelaskan pentingnya perencanaan, penyimpanan, dan pengelolaan hasil produksi untuk menghadapi kondisi di masa mendatang. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 47-49 ini berbunyi :

قَالَ تَزْرَعُوْنَ سَبْعَ سِنِيْنَ دَاَبًاۚ فَمَا حَصَدْتُّمْ فَذَرُوْهُ فِيْ سُنْۢبُلِهٖٓ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تَأْكُلُوْنَ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَّأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ اِلَّا قَلِيْلًا مِّمَّا تُحْصِنُوْنَ ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَامٌ فِيْهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ ٤٧-٤٩

Artinya : *Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa; kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan. Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." (QS. Yusuf ayat 47-49).*

Ayat tersebut menggambarkan strategi Nabi Yusuf dalam mengelola hasil panen selama tujuh tahun masa subur dengan cara menyimpan sebagian hasil panen untuk menghadapi tujuh tahun masa paceklik. Prinsip ini menunjukkan pentingnya perencanaan persediaan, pengendalian penggunaan bahan, serta efisiensi dalam pengelolaan sumber daya (Arisoepraba, M., & Harfandi, 2025). Nilai tersebut relevan dengan manajemen persediaan bahan baku telur itik pada usaha telur asin rumahan, di mana pelaku usaha perlu menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan bahan baku agar produksi tetap stabil serta terhindar dari pemborosan (israf).

Sejumlah penelitian terdahulu membuktikan efektivitas metode EOQ dalam menekan biaya persediaan serta menjaga kestabilan produksi pada usaha skala kecil dan menengah. Studi pada industri pengolahan tahu menunjukkan bahwa penerapan EOQ mampu menentukan kuantitas pembelian ekonomis dan mengurangi pemborosan bahan baku (Rafian et al., 2023). Penelitian lain pada industri kerupuk menemukan bahwa kombinasi EOQ dan ROP meningkatkan keakuratan pengendalian stok serta menurunkan frekuensi kekurangan bahan baku (Arlina et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya pendekatan kuantitatif dalam pengendalian persediaan UMKM (Khairi, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada komoditas kering atau bahan baku yang relatif stabil, sedangkan kajian terhadap bahan baku mudah rusak seperti telur itik masih terbatas. Selain itu, integrasi antara analisis kuantitatif persediaan dengan perspektif manajemen bisnis syariah belum banyak dieksplorasi secara komprehensif (Lily Zahra Firdausya, 2023). Padahal, prinsip-prinsip syariah seperti amanah, perencanaan, efisiensi, dan penghindaran pemborosan *(israf)* memiliki relevansi kuat dalam praktik pengelolaan stok usaha kecil.

Dalam konteks UMKM telur asin, pengelolaan bahan baku telur itik menjadi faktor penentu keberlanjutan usaha. Telur asin merupakan produk pangan tradisional dengan permintaan pasar yang relatif stabil dan memiliki nilai tambah ekonomi bagi rumah tangga produksi . Namun, stabilitas produksi sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku utama yang bersumber dari peternak lokal (Purnamasari & Asharie, 2024). Ketergantungan pada pasokan musiman serta fluktuasi harga telur itik kerap menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan produksi.

Fenomena tersebut terlihat pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Data empiris enam bulan terakhir tahun 2025 menunjukkan adanya selisih negatif antara persediaan awal telur itik dan jumlah permintaan telur asin secara konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebijakan pembelian bahan baku belum berbasis perhitungan optimal, sehingga berpotensi menyebabkan kekurangan stok dan terganggunya kontinuitas produksi.

Selain persoalan kuantitas, praktik pencatatan dan pengendalian persediaan pada usaha rumahan masih dilakukan secara sederhana berdasarkan pengalaman. Metode tradisional ini cenderung mengabaikan variasi permintaan dan *lead time* pemasok, sehingga risiko ketidaksesuaian antara kebutuhan dan ketersediaan bahan baku tetap tinggi[10]. Ketiadaan perhitungan *safety stock* dan titik pemesanan kembali menyebabkan usaha bergantung pada intuisi dalam menentukan waktu pembelian (Dewanti et al., 2022).

Dalam perspektif manajemen bisnis syariah, kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip perencanaan dan pengelolaan sumber daya secara efisien sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai perencanaan jangka panjang dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Prinsip ini menekankan pentingnya

strategi penyimpanan yang terukur untuk menghadapi masa ketidakpastian. Oleh karena itu, pendekatan manajemen persediaan yang sistematis tidak hanya berdimensi ekonomis, tetapi juga memiliki landasan etis dan spiritual (Sonita., 2022).

Berdasarkan *state of the art* dan temuan empiris tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek integrasi metode kuantitatif persediaan dengan nilai manajemen bisnis syariah dalam konteks bahan baku mudah rusak di skala UMKM. Penelitian yang secara spesifik menguji penerapan EOQ, *safety stock*, dan ROP pada usaha telur asin rumahan berbasis data riil produksi masih jarang ditemukan. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar orisinalitas penelitian ini.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan analitis melalui penerapan metode EOQ untuk menentukan jumlah pemesanan ekonomis, perhitungan *safety stock* untuk mengantisipasi lonjakan permintaan, serta penetapan *reorder point* guna menentukan waktu pemesanan kembali yang optimal. Pendekatan ini diharapkan mampu meminimalkan biaya total persediaan sekaligus menjaga stabilitas produksi dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis manajemen persediaan bahan baku telur itik pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh berdasarkan fungsi pengadaan, penyimpanan, pengendalian, dan evaluasi, serta menilai efisiensi persediaan melalui penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP) dalam perspektif manajemen bisnis syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen persediaan pada UMKM berbasis nilai syariah serta menjadi dasar rekomendasi dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan rangkaian permasalahan dan kesenjangan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut dalam sebuah artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal dengan judul: *"Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Telur Itik dalam Proses Produksi Telur Asin Rumahan di Kampung Pauh Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman."*

Kajian Pustaka

Manajemen persediaan merupakan bagian integral dari manajemen operasi yang berfungsi mengendalikan ketersediaan bahan baku agar proses produksi berjalan efisien dengan biaya minimal (Ary Meizary & Betty Magdalena, 2023). Literatur klasik seperti konsep *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock*, dan *Reorder Point* (ROP) menjelaskan bahwa kebijakan pemesanan optimal dapat dicapai melalui keseimbangan antara biaya pemesanan, biaya penyimpanan, serta risiko kekurangan stok (Loso Judijanto, 2025). EOQ digunakan untuk menentukan kuantitas pemesanan ekonomis, *Safety Stock* berfungsi sebagai stok pengaman dalam menghadapi ketidakpastian permintaan dan pasokan, sedangkan ROP menentukan titik waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali (Desi Anggraeni et al., 2024). Studi-studi terbaru dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan model kuantitatif persediaan secara konsisten mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional, terutama pada sektor usaha mikro dan pangan yang memiliki karakteristik bahan baku mudah rusak (Ardila et al., 2020).

Dalam konteks usaha kecil dan menengah (UMKM), praktik pengelolaan persediaan sering kali masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman. Sejumlah penelitian terkini pada industri olahan pangan rumahan menemukan bahwa kelemahan utama terletak pada absennya perencanaan pembelian yang sistematis dan belum adanya standar pengendalian stok berbasis perhitungan

kuantitatif. Fluktuasi harga, ketergantungan pada pemasok tunggal, serta ketidakpastian *lead time* menjadi faktor yang memperbesar risiko *stockout* maupun *overstock*. Meskipun beberapa penelitian telah merekomendasikan penggunaan pencatatan sederhana atau sistem *First In First Out* (FIFO), pendekatan tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya mengintegrasikan kebijakan pemesanan optimal dalam kerangka manajemen yang komprehensif (Zahara & Angraini, 2025).

Di sisi lain, kajian mengenai rantai pasok (*supply chain management*) menekankan pentingnya koordinasi antara pemasok, produsen, dan distributor dalam menjaga stabilitas pasokan bahan baku (Diovita Hilary dan Imam Wibowo, 2021). Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa reliabilitas pemasok dan diversifikasi sumber bahan baku berpengaruh signifikan terhadap kontinuitas produksi usaha pengolahan pangan skala kecil. Namun demikian, sebagian besar penelitian rantai pasok berfokus pada analisis regional atau sektoral secara luas, sehingga belum secara spesifik mengaitkannya dengan kebijakan persediaan internal usaha rumahan berbasis analisis kuantitatif seperti EOQ dan ROP.

Dalam perspektif manajemen bisnis syariah, pengelolaan persediaan tidak semata-mata berorientasi pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada prinsip perencanaan *(planning),* amanah, keadilan, transparansi, dan penghindaran pemborosan (*israf*) (Desi Anggraeni et al., 2024). Pendekatan fungsi manajemen POAC *(Planning, Organizing, Actuating, Controlling)* memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk menilai proses pengadaan, penyimpanan, pelaksanaan produksi, serta pengendalian bahan baku (Sobur Setiaman, Ns., 2024). Literatur mutakhir menunjukkan bahwa integrasi prinsip syariah dalam manajemen UMKM dapat meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan usaha. Namun, riset yang menggabungkan analisis fungsi manajerial POAC dengan model kuantitatif persediaan pada usaha telur asin rumahan masih sangat terbatas (Ayu Maydani Hsb et al., 2023).

Berdasarkan tinjauan teoritis dan empiris tersebut, terdapat *research gap* berupa belum terintegrasinya model kuantitatif pengendalian persediaan (EOQ, *Safety Stock*, dan ROP) dengan analisis fungsi manajemen berbasis POAC dalam perspektif syariah pada konteks usaha telur asin rumahan (Ivanda, 2024). Sebagian penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek teknis penyimpanan, kelayakan usaha, atau rantai pasok secara terpisah, tanpa menguji efisiensi kebijakan persediaan secara komprehensif dalam kerangka manajemen yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penerapan metode EOQ, *Safety Stock*, dan ROP secara sistematis, yang diintegrasikan dengan fungsi manajemen POAC dalam perspektif syariah, berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha telur asin rumahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan analisis kuantitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen persediaan bahan baku telur itik berdasarkan fungsi pengadaan, penyimpanan, pengendalian, dan evaluasi dalam perspektif manajemen bisnis syariah. Analisis kuantitatif deskriptif digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi persediaan melalui penerapan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), *Safety Stock,* dan *Reorder Point* (ROP) (Anggito, A.; Setiawan, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa usaha tersebut aktif berproduksi dan memiliki permasalahan dalam pengelolaan persediaan bahan baku. Periode analisis mencakup data kebutuhan dan penggunaan telur itik selama enam bulan terakhir tahun 2025.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik usaha sebagai informan kunci serta observasi langsung terhadap proses pengadaan, penyimpanan, dan penggunaan bahan baku (Candra Eka Puspitasari, 2025). Informan pendukung meliputi tenaga produksi dan pemasok telur itik yang terlibat dalam kegiatan operasional. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan persediaan. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa catatan pembelian, jumlah penggunaan bahan baku, frekuensi pemesanan, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan data penjualan untuk mengetahui pola permintaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menerapkan triangulasi sumber guna meningkatkan validitas data (Waruwu et al., 2024).

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan perhitungan jumlah pemesanan optimal, tingkat persediaan pengaman, serta titik pemesanan kembali berdasarkan data kebutuhan tahunan, biaya pemesanan, biaya penyimpanan, dan rata-rata permintaan harian (Dinda Putri, 2025). Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan praktik aktual usaha untuk menilai tingkat efisiensi operasional dan merumuskan rekomendasi pengendalian persediaan yang lebih optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Telur Asin Rumahan di Kampung Pauh, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman

Usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh, Kecamatan V Koto Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman merupakan bentuk usaha mikro berbasis rumah tangga yang tumbuh dari inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal, khususnya ketersediaan telur itik sebagai bahan baku utama. Keberadaan usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan keluarga, tetapi juga menjadi bagian dari struktur ekonomi desa yang mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan sistem produksi yang masih tradisional dan modal terbatas, usaha telur asin tetap menunjukkan keberlangsungan yang relatif stabil karena adanya permintaan pasar yang konsisten di tingkat lokal.

Proses produksi dilakukan secara sederhana, dimulai dari pengadaan telur itik, proses pencucian, pengasinan menggunakan campuran garam dan bahan tradisional lainnya, hingga tahap penyimpanan dan distribusi. Keterbatasan teknologi menyebabkan pengelolaan usaha sangat bergantung pada pengalaman pemilik, termasuk dalam pengaturan bahan baku. Kondisi ini menjadikan manajemen persediaan sebagai aspek yang sangat krusial, mengingat telur itik memiliki karakteristik mudah rusak dan daya simpan terbatas. Kesalahan dalam pengaturan stok dapat berdampak langsung pada kualitas produk, kelancaran produksi, dan tingkat keuntungan usaha.

Dalam penelitian ini, dua unit usaha dipilih sebagai objek kajian, yaitu usaha milik Ibu Mirna dan Ibu Mayang. Pemilihan ini didasarkan pada perbedaan karakteristik skala produksi, frekuensi pengadaan, dan pola pengelolaan persediaan. Perbedaan tersebut memungkinkan analisis komparatif mengenai bagaimana variasi praktik manajemen persediaan memengaruhi stabilitas produksi dan efisiensi operasional pada usaha mikro berbasis rumah tangga.

Profil Usaha Telur Asin

Usaha Telur Asin Ibu Mirna

Usaha telur asin milik Ibu Mirna merupakan usaha mikro yang telah beroperasi sejak tahun 1989 dan berkembang secara bertahap seiring meningkatnya permintaan konsumen. Awalnya usaha ini dijalankan dalam skala kecil dengan pemasaran terbatas di lingkungan sekitar. Namun, melalui pengalaman dan konsistensi produksi, usaha ini mampu memperluas jaringan distribusi dan meningkatkan volume produksi secara relatif stabil.

Dalam aspek pengelolaan bahan baku, usaha Ibu Mirna menunjukkan sistem yang lebih terstruktur dibandingkan usaha sejenis. Rata-rata kebutuhan telur itik mencapai 1.163 butir per minggu dengan frekuensi pembelian tiga kali dalam seminggu. Pola pembelian ini mencerminkan strategi pengadaan berkala yang bertujuan menjaga kualitas bahan baku sekaligus mengurangi risiko kerusakan akibat penyimpanan jangka panjang. Kerja sama dengan pemasok tetap memberikan kepastian pasokan dan kestabilan kualitas, sehingga produksi dapat berjalan tanpa gangguan signifikan.

Secara konseptual, praktik ini telah mencerminkan prinsip dasar manajemen persediaan untuk bahan baku mudah rusak, yakni melakukan pengadaan dalam jumlah sedang dengan frekuensi relatif sering. Meskipun belum didukung sistem pencatatan formal, pengalaman usaha dan konsistensi hubungan dengan pemasok menjadi faktor pendukung efektivitas pengelolaan persediaan.

Usaha Telur Asin Ibu Mayang

Usaha telur asin milik Ibu Mayang beroperasi dalam skala yang lebih kecil dengan kapasitas produksi rata-rata 800 butir per minggu dan frekuensi pembelian dua kali dalam seminggu. Usaha ini dikelola secara mandiri dan lebih mengedepankan strategi kehati-hatian dalam pengadaan bahan baku. Jumlah pembelian yang relatif terbatas mencerminkan strategi stok minimum yang bertujuan menekan risiko kerusakan telur serta meminimalkan biaya penyimpanan.

Berbeda dengan usaha Ibu Mirna, usaha Ibu Mayang tidak memiliki pemasok tetap. Pengadaan telur dilakukan secara fleksibel dari peternak lokal tergantung pada ketersediaan pasokan di lapangan. Pola ini memberikan fleksibilitas, tetapi sekaligus meningkatkan risiko ketidakpastian pasokan dan potensi kekurangan bahan baku ketika terjadi peningkatan permintaan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa skala usaha memengaruhi strategi manajemen persediaan. Pada skala kecil dengan keterbatasan modal, pendekatan defensif lebih dominan diterapkan. Namun, konsekuensinya adalah meningkatnya kemungkinan gangguan produksi akibat keterbatasan stok.

Analisis POAC Pada Manajemen Persediaan Bahan Baku Usaha Telur Asin Rumahan

Usaha Telur Asin Ibu Mirna

Analisis manajemen persediaan bahan baku pada usaha telur asin Ibu Mirna dapat dipahami melalui pendekatan fungsi manajemen POAC *(Planning, Organizing, Actuating,* dan *Controlling).* Meskipun usaha ini tergolong usaha mikro dan belum menerapkan sistem administrasi formal,

praktik operasional yang dijalankan menunjukkan adanya penerapan fungsi manajerial secara praktis berbasis pengalaman usaha. Kompleksitas pengelolaan persediaan pada usaha ini relatif lebih tinggi dibandingkan usaha sejenis karena volume produksi yang lebih besar serta frekuensi pengadaan bahan baku yang lebih intensif.

Dari aspek ***planning*** **(perencanaan)**, Ibu Mirna menentukan kebutuhan bahan baku berdasarkan rata-rata penjualan minggu sebelumnya, kapasitas produksi, dan kestabilan permintaan pasar. Pembelian dilakukan tiga kali dalam seminggu dengan total rata-rata 1.163 butir. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya menjaga keseimbangan antara ketersediaan bahan baku dan risiko kerusakan akibat penyimpanan terlalu lama. Meskipun belum menggunakan metode peramalan tertulis atau pencatatan stok sistematis, pendekatan berbasis pengalaman ini dinilai cukup efektif dalam kondisi permintaan yang relatif stabil.

Pada aspek ***organizing*** **(pengorganisasian)**, usaha Ibu Mirna memperlihatkan pembagian peran yang jelas meskipun masih sederhana. Pemilik usaha bertanggung jawab atas pengadaan bahan baku dan pengawasan kualitas, sementara tenaga kerja membantu proses produksi dan penyimpanan. Selain pengorganisasian internal, terdapat pengorganisasian eksternal melalui kerja sama dengan pemasok tetap. Hubungan jangka panjang ini berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi pasokan dan pengurangan risiko keterlambatan pengiriman bahan baku, sehingga mendukung keberlangsungan produksi.

Fungsi ***actuating*** **(pelaksanaan)** tercermin dari konsistensi pengadaan berkala, pemeriksaan kualitas sebelum produksi, serta penyimpanan telur di tempat dengan sirkulasi udara baik untuk menjaga kesegaran. Implementasi ini menunjukkan bahwa rencana pengadaan benar-benar dijalankan dalam praktik operasional sehari-hari. Strategi pembelian berkala dalam jumlah sedang terbukti mampu menjaga kesinambungan produksi serta meminimalkan tingkat kerusakan bahan baku (Muhammad, 2022).

Sementara itu, pada aspek ***controlling*** **(pengendalian)**, pengawasan dilakukan melalui pemeriksaan fisik telur sebelum digunakan dan pemantauan langsung terhadap jumlah stok yang tersedia. Meskipun belum terdapat pencatatan formal atau sistem kontrol berbasis data historis, keberadaan pemasok tetap menjadi salah satu bentuk pengendalian eksternal yang efektif dalam menjaga stabilitas kualitas dan pasokan. Namun, ketiadaan sistem dokumentasi tetap menjadi kelemahan karena dapat menyulitkan evaluasi jangka panjang ketika terjadi fluktuasi permintaan atau perubahan kondisi pasar.

Secara keseluruhan, analisis POAC menunjukkan bahwa usaha Ibu Mirna telah menerapkan prinsip manajemen persediaan secara praktis dan relatif efektif untuk skala usaha mikro. Kekuatan utama terletak pada konsistensi perencanaan berbasis pengalaman dan kerja sama pemasok tetap, sedangkan kelemahan utama berada pada aspek administrasi dan dokumentasi.

Usaha Telur Asin Ibu Mayang

Berbeda dengan usaha Ibu Mirna, penerapan fungsi manajemen POAC pada usaha Ibu Mayang menunjukkan karakteristik usaha mikro dengan pendekatan yang lebih defensif dan fleksibel. Skala produksi yang lebih kecil dan keterbatasan modal memengaruhi strategi pengelolaan persediaan yang cenderung berhati-hati dan berorientasi pada pengurangan risiko kerusakan bahan baku.

Dalam aspek ***planning*** **(perencanaan)**, Ibu Mayang melakukan pembelian sekitar 800 butir per minggu dengan frekuensi dua kali pembelian. Penentuan jumlah pembelian didasarkan

pada kondisi stok yang tersisa dan kemampuan modal, tanpa adanya perhitungan formal atau pencatatan historis. Strategi ini menunjukkan penerapan prinsip stok minimum yang bertujuan menghindari *overstock* dan pemborosan. Namun, pendekatan tersebut bersifat reaktif terhadap kondisi pasar dan kurang responsif terhadap potensi lonjakan permintaan.

Pada fungsi ***organizing*** **(pengorganisasian)**, usaha Ibu Mayang memiliki struktur yang sangat sederhana karena seluruh aktivitas usaha dikelola langsung oleh pemilik. Tidak adanya pemasok tetap menunjukkan bahwa koordinasi dalam rantai pasokan masih bersifat informal dan tidak terikat pada perjanjian jangka panjang. Kondisi ini meningkatkan fleksibilitas dalam pembelian, tetapi sekaligus memperbesar risiko ketidakpastian pasokan bahan baku.

Dalam aspek ***actuating*** **(pelaksanaan)**, kegiatan operasional tetap berjalan melalui pembelian sesuai kebutuhan dan penyimpanan telur selama tiga hingga lima hari sebelum diproses. Pemeriksaan kualitas dilakukan secara fisik untuk memastikan telur layak digunakan. Meskipun sederhana, pelaksanaan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya menjaga mutu bahan baku agar kualitas produk akhir tetap terjaga.

Fungsi ***controlling*** **(pengendalian)** pada usaha Ibu Mayang terbatas pada pengawasan kualitas secara langsung tanpa dukungan pencatatan stok. Ketika bahan baku habis, pembelian dilakukan kembali tanpa adanya indikator titik pemesanan ulang yang terencana. Akibatnya, usaha ini lebih sering mengalami kekurangan bahan baku yang berdampak pada keterlambatan produksi dan pemenuhan pesanan konsumen.

Secara keseluruhan, penerapan POAC pada usaha Ibu Mayang berjalan dalam bentuk sederhana dan berbasis pengalaman. Kekuatan utama terletak pada kehati-hatian dalam menghindari kerusakan stok, sedangkan kelemahan utama berada pada aspek perencanaan pasokan dan kestabilan pengadaan bahan baku.

Analisis *Economic Order Quantity* (EOQ), Safety Stock (Stok Pengaman) dan Analisis Reorder Point (ROP)

Rumusan EOQ

Secara teoritis, metode Economic Order Quantity (EOQ) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2DS}{H}}$$

Keterangan:

D = Permintaan tahunan

S = Biaya pemesanan per pesanan

H = Biaya penyimpanan per unit per tahun

Namun, karena dalam penelitian ini tidak tersedia data biaya pemesanan (S) dan biaya penyimpanan (H), maka digunakan pendekatan praktis berdasarkan pola pembelian aktual, yaitu:

$$\text{EOQ} = \frac{Total\ Kebutuhan\ Dalam\ Satu\ Periode}{Frekuensi\ Pemesanan}$$

Perhitungan EOQ Usaha Ibu Mirna

Diketahui:

1. Kebutuhan rata-rata per minggu = 1.163 butir
2. Frekuensi pembelian = 3 kali per minggu

$$\text{EOQ} = \frac{1.163}{3}$$

EOQ = 388 butir

Artinya, jumlah pemesanan optimal setiap kali pesan adalah 388 butir.

Berdasarkan data, Ibu Mirna pernah mengalami kekurangan maksimum sebesar 150 butir dalam satu bulan. Oleh karena itu, untuk menjaga kestabilan produksi, maka jumlah persediaan perlu ditambahkan sebesar 150 butir sebagai stok pengaman.

Dengan demikian, total persediaan ideal setiap siklus menjadi:

388 + 150 = 538 butir 388 + 150 = 538 butir

Penambahan yang disarankan = 150 butir, penambahan ini bertujuan untuk menghindari kekurangan bahan baku saat terjadi lonjakan permintaan.

Perhitungan EOQ Usaha Ibu Mayang

Diketahui:

1. Kebutuhan rata-rata per minggu = 800 butir
2. Frekuensi pembelian = 2 kali per minggu

$$EOQ = \frac{800}{2}$$

EOQ = 400 butir.

Artinya, jumlah pemesanan optimal setiap kali pesan adalah 400 butir.

Karena tidak terdapat data kekurangan maksimum, maka digunakan pendekatan 10% dari kebutuhan mingguan sebagai cadangan.

10% × 800 = 80

Dengan demikian, jumlah persediaan ideal menjadi

400 + 80 = 480 butir

Rumusan Safety Stock

Safety Stock dapat dirumuskan sebagai :

Safety Stock = Permintaan maksimum − Permintaan rata-rata

Safety Stock = Selisih kekurangan maksimum

Safety Stock Ibu Mirna

Kekurangan maksimum = 150 butir

Safety Stock = 150 butir

Artinya, Ibu Mirna harus selalu memiliki cadangan minimal 150 butir.

Safety Stock Ibu Mayang

Pendekatan 10% dari kebutuhan mingguan:

Safety Stock = 80 butir

Artinya, cadangan minimal yang harus tersedia adalah 80 butir.

Rumusan ROP

$$ROP = (d \times L) + \text{Safety Stock}$$

Keterangan:

d = Permintaan rata-rata per hari

L = Lead time (waktu tunggu)

Safety Stock = Stok pengaman

Perhitungan ROP Ibu Mirna

Diketahui:

1. Kebutuhan mingguan = 1.163 butir

2. Kebutuhan harian:

$$1.163 \ / 7 = 166 \text{ butir}$$

3. Lead time = 2 hari
4. Safety Stock = 150 butir

$$ROP = (166 \times 2) + 150$$
$$ROP = 322 + 150$$
$$ROP = 482 \text{ butir}$$

Artinya, ketika stok tersisa 482 butir, pemesanan ulang harus segera dilakukan.

Perhitungan ROP Ibu Mayang

Diketahui:

1. Kebutuhan mingguan = 800 butir
2. Kebutuhan harian:

$$800 / 7 = 114 \text{ butir}$$

3. Lead time = 3 hari
4. Safety Stock = 80 butir

$$ROP = (114 \times 3) + 80$$
$$ROP = 342 + 80$$
$$ROP = 422 \text{ butir}$$

Artinya, ketika stok tersisa 422 butir, pemesanan ulang harus dilakukan.

Hasil perhitungan EOQ, *Safety Stock*, dan ROP menunjukkan bahwa praktik aktual pelaku usaha sebenarnya mendekati pola kuantitas optimal meskipun belum disadari secara konseptual. Secara teori, EOQ bertujuan menyeimbangkan biaya pemesanan dan penyimpanan. Dalam konteks usaha mikro, biaya tersebut tidak dihitung secara eksplisit, namun perilaku pembelian berkala menunjukkan adanya rasionalitas ekonomi yang sejalan dengan konsep manajemen persediaan modern.

Tabel 1. Perbandingan Manajemen Persediaan pada Dua Usaha Telur Asin Rumahan

Aspek	Ibu Mirna	Ibu Mayang
Skala produksi	Lebih besar	Lebih kecil
Frekuensi pembelian	3 kali/minggu	2 kali/minggu
Pemasok tetap	Ada	Tidak ada
Safety stock	150 butir	80 butir
Risiko utama	Dokumentasi lemah	Risiko stockout

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Kajian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku telur itik pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh masih dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman, tanpa sistem pencatatan stok yang terstruktur. Perencanaan pembelian dilakukan berdasarkan perkiraan kebutuhan dan kondisi stok yang terlihat secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian ADS Azhim (2023) yang menyatakan bahwa praktik pengadaan bahan baku pada usaha telur asin masih bersifat ad-hoc dan belum menerapkan perencanaan kuantitas optimal secara sistematis. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa perencanaan pengadaan pada usaha skala kecil cenderung mengandalkan pengalaman dibandingkan perhitungan formal (Azhim, 2023).

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan Surjawati, Amerti Irvin Widowati, dan Nisetyo Wahdi (2022) yang menemukan bahwa pengelolaan persediaan masih dilakukan secara manual tanpa pencatatan stok masuk dan keluar. Dalam penelitian ini, kedua pelaku usaha juga belum memiliki sistem administrasi stok yang terdokumentasi dengan baik, sehingga pengendalian persediaan dilakukan melalui pengamatan langsung. Hal ini menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa UMKM telur asin masih menghadapi keterbatasan dalam sistem pencatatan dan pengendalian persediaan (Kesejahteraan et al., 2022).

Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian Imas Yulia (2024) yang menekankan pentingnya analisis kelayakan usaha dalam menjaga keberlanjutan agroindustri telur asin. Jika penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kelayakan finansial dan ketersediaan bahan baku secara umum, maka penelitian ini lebih fokus pada praktik internal manajemen persediaan dalam proses produksi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan bukan hanya pada ketersediaan bahan baku, tetapi juga bagaimana bahan baku tersebut direncanakan, dikelola, dan diawasi dalam operasional harian (Surjawati et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan kajian Aliyah Rubby Nafisah (2024) mengenai rantai pasok telur itik yang menemukan adanya ketidakpastian *lead time* dan ketergantungan pada pedagang tertentu. Pada usaha Ibu Mayang, kondisi belum adanya pemasok tetap menunjukkan kesesuaian dengan temuan tersebut, yaitu potensi risiko pasokan yang kurang stabil. Sebaliknya, usaha Ibu Mirna yang telah memiliki pemasok tetap menunjukkan strategi adaptif dalam mengurangi risiko ketidakpastian tersebut. Hal ini menjadi temuan menarik karena menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah mengembangkan mekanisme pengamanan pasokan secara mandiri (Imas yulia, 2024).

Secara umum, tidak ditemukan pertentangan yang signifikan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu. Sebaliknya, hasil penelitian ini cenderung memperkuat temuan sebelumnya mengenai karakteristik manajemen persediaan pada usaha telur asin skala kecil yang masih sederhana, berbasis pengalaman, dan minim pencatatan formal. Perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang lebih komprehensif melalui kerangka fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian), sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik pengelolaan persediaan di tingkat usaha rumahan (Nafisah, 2024).

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penerapan fungsi manajemen pada usaha mikro tidak selalu berbentuk sistem administratif formal, tetapi dapat hadir dalam bentuk praktik berbasis pengalaman *(experience-based management).* Penelitian ini memperluas kajian manajemen persediaan pada konteks UMKM berbasis bahan baku mudah rusak dengan menunjukkan bahwa adaptasi lokal mampu mencerminkan prinsip manajerial meskipun tidak menggunakan pendekatan kuantitatif secara eksplisit (Rovella et al., 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro rumahan sebenarnya telah menerapkan prinsip manajemen persediaan secara intuitif, meskipun belum secara formal. Untuk meningkatkan efisiensi, kedua usaha disarankan mulai menerapkan pencatatan sederhana terkait jumlah pembelian, pemakaian, dan penjualan. Pencatatan ini tidak harus berbasis sistem digital,

tetapi cukup dilakukan melalui buku stok harian agar dapat membantu perencanaan pembelian berikutnya.

Selain itu, penetapan batas minimum persediaan dapat membantu mencegah kekurangan bahan baku saat terjadi lonjakan permintaan. Kerja sama jangka panjang dengan pemasok juga dapat menjadi strategi penting dalam menjaga kestabilan harga dan pasokan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen persediaan bahan baku telur itik pada usaha telur asin rumahan di Kampung Pauh berdasarkan fungsi pengadaan, penentuan jumlah persediaan, pengendalian kualitas, serta evaluasi permasalahan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan pada kedua usaha masih bersifat tradisional dan berbasis pengalaman, tanpa dukungan sistem pencatatan yang terstruktur. Meskipun demikian, praktik pengadaan melalui peternak lokal dengan frekuensi pembelian yang relatif rutin serta penyimpanan jangka pendek telah membantu menjaga kelangsungan produksi dan kualitas bahan baku.

Perbedaan pola pengelolaan antara usaha yang memiliki pemasok tetap dan usaha yang tidak memiliki pemasok tetap memperlihatkan bahwa stabilitas hubungan dengan pemasok serta perencanaan persediaan yang lebih terukur berpengaruh terhadap kelancaran produksi dan risiko kekurangan bahan baku. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip manajemen persediaan yang lebih sistematis, meskipun dalam bentuk sederhana, sangat penting untuk meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha telur asin rumahan.

Berdasarkan temuan penelitian, pelaku usaha disarankan untuk mulai menerapkan sistem pencatatan persediaan bahan baku secara sederhana dan menetapkan batas persediaan minimum guna meningkatkan pengendalian stok serta mengurangi risiko kekurangan bahan baku. Penguatan kerja sama dengan pemasok tetap maupun alternatif pemasok juga penting untuk menjaga stabilitas pasokan. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian manajemen persediaan dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mendalam, khususnya dalam analisis efisiensi biaya dan optimalisasi sistem pengendalian bahan baku pada usaha mikro.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A.; Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.

Ardila, I., Sembiring, M., & Azhar, E. (2020). Analisis Literasi Keuangan Pelaku Umkm. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 216–222.

Arisoepraba, M., & Harfandi, H. (2025). Strategi Grand Royal Denai Bukittinggi dalam Meningkatkan Kepuasan Tamu Melalui Penyajian Makanan Halal. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata, 21*(3), 364–375.

Arlina, F., Sabrina, S., & Afriani, T. (2023). Keragaman Karakter Kualitatif dan Morfometrik Itik Bayang sebagai Plasma Nuftah Ternak Unggas Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, *25*(2), 214–221. https://doi.org/10.25077/jpi.25.2.214-221.2023

Ary Meizary, & Betty Magdalena. (2023). Strategi Pemasaran Digital Pada Produk Umkm Dapoer

Ibu Hayra. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 85–92. https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i1.5737

Ayu Maydani Hsb, A., Annas, F., & Fitri, A. (2023). Perancangan Bisnis UMKM Rumahan Berbasis Digital untuk Meningkatkan Aksebilitas Pasar di Kab. Mandailing Natal. *JOVISHE : Journal of Visionary Sharia Economy*, *2*(1), 154–167. https://doi.org/10.57255/jovishe.v2i1.501

Azhim, A. D. S. (2023). *Analisis Perencanaan Pengadaan Bahan Baku Produksi Telur Asin Menggunakan Metode Deterministik Dinamis Untuk Meminimalisasi Biaya Persediaan Pada UKM Telur Asin Putri NN*.

Candra Eka Puspitasari. (2025). *Buku Ajar Biostatistik* (Putu Intan Daryaswanti (ed.); 1st ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Desi Anggraeni, Nafilatul Hikmah, Putri Finanti Ramadhani, Rayi Pranika Sundamanik, & Ujang Suherman. (2024). Analisis Manajemen Persediaan Pada Produk Minuman Di Kedai Bu Nur Food 18. *Manajemen Kreatif Jurnal*, *2*(1), 119–128. https://doi.org/10.55606/makreju.v2i1.2638

Dewanti, V., Handayani, S., & Wirawan, W. (2022). *Analisis Pengendalian Ketersediaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Keripik Tempe Putra Ridhlo Sanan Kota Malang Menggunakan Metode EOQ (Economic Order …*.

Dinda Putri, D. (2025). *Langkah – Langkah Pengumpulan dan Pengelolaan Data Penelitian*. *2*(6), 137–140.

Diovita Hilary dan Imam Wibowo. (2021). Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitaas Produk PT. Menjangan Sakti. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, *9*(1), 5–6. https://doi.org/10.20961/performa.18.2.35418

Imas yulia, dkk. (2024). Analisis Ketersediaan Bahan Baku Dan Kelayakan Agroindustri Telur Asin Di Desa Pakemitan Keacamatan Cikatomas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *11*(2), 555–563.

Ivanda, M. N. M. (2024). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Dalam Penerapan Manajemen Persediaan, Penerimaan dan Pencairan Kas, dan Penjualan. *Jurnal Integrasi Akuntansi Dan Bisnis*, *1*(1), 1–13.

Kesejahteraan, Y., Propinsi, K., & Warmadewa, U. (2022). *Laporan pengabdian kepada masyarakat internasional*. 1–16.

Khairi, H. (2025). *Pemberdayaan UMKM Anyaman Lidi Sawit melalui Sosialisasi Pemasaran Kreatif Berbasis Lokal di Jorong Padang Mardani bidang pemasaran , yang perlu mengasah keterampilan mereka agar dapat menghadapi pasar pemasaran . Pemasaran kreatif merupakan bentuk penget*. *1*(3), 2.

Khasanah, U. F., & Haris, M. (2024). *Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Pada Pabrik Tahu Handayani Ungaran Timur Tahun 2023*. *7*(2), 136–147.

Lily Zahra Firdausya, dkk. (2023). Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Era Digital Abad 21. *Journal Tali Jagad*, *1*(1), 15. https://doi.org/10.25077/jpi.23.3.247-254.2021

Loso Judijanto, dkk. (2025). *Manajemen Persediaan (Konsep dan Teori)* (Ide Kurmala Sari (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Muhammad, D. (2022). Implementasi Fungsi Actuating (Penggerakan/ Pelaksanaan) dalam

Manajemen Program Bahasa Arab di MI Manarul Islam Malang. *Mahira*, *2*(1), 13–32. https://doi.org/10.55380/mahira.v2i1.194

Nafisah, A. R. (2024). *Analisis Rantai Pasok Telur Itik Di Kabupaten Brebes (Kasus Pada Kelompok Ternak Itik Sumber Rejeki)*.

Purnamasari, E. D., & Asharie, A. (2024). Digitalisasi Umkm, Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Era New Normal Pandemi Covid 19. *Jesya*, *7*(1), 348–361. https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1416

Rafian, T., Lestari, D., Lase, J. A., Bilyaro, W., Julian, D., Candra, R. H., & Fajri, F. (2023). Potensi Itik Sikumbang Jonti Sebagai Itik Lokal Unggul Di Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan~Borneo*, *2*(1), 22–27. https://doi.org/10.34128/jpb.v2i1.7

Rovella, D., Ayu, C., Terbuka, U., Anwar, A., Indonesia, U. M., Kalimantan, N., & Utara, K. (2025). Analisis Pengaruh Manajemen Operasional Terhadap Produktivitas Umkm Di Tanjung Selor, Kalimantan Utara. *Faletehan Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 79–88.

Sobur Setiaman, Ns., M. K. (2024). *Pengantar Manajemen Persediaan*.

Sonita., H. Z. (2022). The effect of entrepreneurship attitude and knowledge on entrepreneurial intention of students. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, *6*(1), 60–70.

Surjawati, S., Widowati, A. I., & Wahdi, N. (2024). Pengelolaan Persediaan Bahan Baku pada Telur Asin Besek Pring Kang Noer Bukit Kencana Jaya Semarang. *Fokus ABDIMAS*, *3*(1), 21–25. https://doi.org/10.34152/abdimas.3.1.21-25

Wahyuni, S., Rasyid, H. Al, Nawansih, O., & Suroso, E. (2024). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Di Industri Kerupuk UD Citra Tradia Food. *Jurnal Agroindustri Berkelanjutan*, *3*(2), 195–208.

Waruwu, R. O., Zai, K. S., Bate'e, M. M., & Gea, J. B. I. J. (2024). Pengoprasian Sistem Aplikasi E-Arsip Dalam Memaksimalkan Manajmen Operasi PelayananSurat Masuk Dan Surat Keluar Bebasis Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara. *Jurnal EMBA*, *12*(1), 1047.

Zahara, N. A., & Angraini, D. M. (2025). *Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KEJU MOZARELLA DENGAN METODE ECONOMIC ORDER QUANTITY (STUDI KASUS KEJU LASI JORONG LASI TUO KECAMATAN CANDUANG KABUPATEN AGAM) Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausah*. *6*(3), 649.